



## Konstruksi Spiritualitas Hindu Dalam Lontar Eka Prathama: Simbol, Ritual, dan Relevansi Etis-Spiritual

Luh Sri Drupadi\*, I Made Suweta, I Nyoman Suka Ardiyasa  
Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia  
\*sridrupadi11@gmail.com

### Abstract

*This research examines Lontar Eka Prathama as a Balinese Hindu religious text that constructs spirituality through the integrated relation among human beings, nature, and God. The study responds to the tendency to read lontar-based ritual knowledge mainly as technical instructions for ceremony, while its theological, ethical, and spiritual meanings are often left implicit. The objective is to explain the structure of human-nature-God relations, analyze the construction of spiritual knowledge through symbols and rituals, and interpret the ethical-spiritual relevance of the text for Hindu life in the era of globalization. This research uses a descriptive qualitative design with textual study and hermeneutic approach. Primary data are taken from the Indonesian translation of Lontar Eka Prathama, while secondary data are obtained from scholarly works on Hindu theology, symbolism, ritual, and hermeneutics. Data were collected through close reading, textual documentation, classification of key passages, and thematic coding. The analysis was conducted through structural-symbolic interpretation, hermeneutic distancing, appropriation, and synthesis. The findings show that Lontar Eka Prathama places human life within a sacred process guided by Sanghyang Jagatnāta, integrates natural elements into ritual order, and constructs spiritual knowledge through tirtha, panglukatan, banten, mantra, and life-cycle rites. The text also offers ethical discipline, moral self-control, ecological awareness, and spiritual resilience by linking ritual accuracy with inner purification and cosmic responsibility. The article concludes that Lontar Eka Prathama remains relevant as a constructive source of Balinese Hindu wisdom for contemporary religious life.*

**Keywords:** *Lontar Eka Prathama; Hindu Theology; Ritual; Symbol; Hermeneutics*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji *Lontar Eka Prathama* sebagai teks keagamaan Hindu Bali yang membangun spiritualitas melalui keterjalinan relasi manusia, alam, dan Tuhan. Masalah penelitian berangkat dari kecenderungan pembacaan pengetahuan ritual berbasis lontar sebagai petunjuk teknis upacara, sementara dimensi teologis, etis, dan spiritualnya sering belum dijelaskan secara eksplisit. Penelitian ini bertujuan menjelaskan struktur hubungan manusia, alam, dan Tuhan; menganalisis konstruksi pengetahuan spiritual melalui simbol dan ritual; serta menafsirkan relevansi etis-spiritual ajarannya bagi kehidupan umat Hindu pada era globalisasi. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi teks dan hermeneutik. Data primer berupa terjemahan bahasa Indonesia *Lontar Eka Prathama*, sedangkan data sekunder bersumber dari karya ilmiah tentang teologi Hindu, simbol, ritual, dan hermeneutika. Data dikumpulkan melalui pembacaan kritis, dokumentasi teks, klasifikasi kutipan kunci, dan pengodean tematik. Analisis dilakukan melalui interpretasi struktural-simbolik, distansiasi hermeneutik, apropriasi, dan sintesis makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Lontar Eka Prathama* menempatkan kehidupan manusia sebagai proses sakral yang dituntun oleh *Sanghyang Jagatnāta*, mengintegrasikan unsur alam ke dalam tata ritual, serta

membentuk pengetahuan spiritual melalui *tirtha*, *panglukatan*, *banten*, mantra, dan ritus daur hidup. Temuan ini memperlihatkan bahwa teks lontar bekerja sebagai sumber pengetahuan religius yang menghubungkan praktik upacara dengan pembentukan kesadaran spiritual, sekaligus memperkuat posisi naskah tradisional sebagai media pewarisan nilai. Teks ini juga menegaskan disiplin etis, pengendalian moral, kesadaran ekologis, dan ketahanan spiritual melalui hubungan antara ketepatan ritual, penyucian batin, dan tanggung jawab kosmis. Simpulan penelitian menempatkan *Lontar Eka Prathama* sebagai sumber kebijaksanaan Hindu Bali yang konstruktif bagi kehidupan keagamaan kontemporer.

**Kata Kunci:** *Lontar Eka Prathama*; Teologi Hindu; Ritual; Simbol; Hermeneutika

## Pendahuluan

Kehidupan beragama umat Hindu Bali tidak dapat dilepaskan dari keberadaan teks, ritus, simbol, dan tradisi yang diwariskan melalui berbagai bentuk pengetahuan lokal. Salah satu sumber pengetahuan tersebut adalah *Lontar Eka Prathama*, yaitu teks tradisional yang memuat panduan ritual sekaligus pandangan hidup mengenai keberadaan manusia dalam tatanan kosmis. Dalam kerangka kebudayaan, teks keagamaan tidak hanya menyimpan informasi masa lalu, tetapi juga membentuk cara komunitas menafsirkan pengalaman hidupnya.

Geertz (1973) menjelaskan agama sebagai sistem simbol yang membentuk suasana batin dan motivasi manusia melalui konsepsi tentang tatanan keberadaan. Dari perspektif tersebut, *Lontar Eka Prathama* perlu dibaca sebagai teks yang bekerja di dalam sistem makna, bukan semata-mata sebagai arsip upacara. Dalam masyarakat Bali, agama dan budaya berlangsung secara saling meneguhkan. Ajaran agama tidak hanya hadir pada tataran doktrin, tetapi juga diwujudkan melalui upacara, sarana ritual, *mantra*, *tirtha*, *banten*, tata ruang, dan tata laku kehidupan.

Keberagamaan seperti ini memperlihatkan bahwa pengetahuan spiritual sering kali disampaikan melalui tindakan simbolik yang dialami secara tubuh, sosial, dan komunal. Cassirer (1944) menyebut manusia sebagai *animal symbolicum*, yakni makhluk yang memahami realitas melalui bentuk-bentuk simbolis. Pandangan ini relevan karena ajaran dalam *Lontar Eka Prathama* banyak diekspresikan melalui bahasa simbol, perlengkapan ritual, urutan tindakan, serta keterlibatan manusia dalam ritus kehidupan. *Lontar Eka Prathama* menjadi penting dikaji karena teks ini menguraikan kehidupan manusia sejak awal kelahiran sampai memasuki tahapan sosial dan religius.

Pada bagian awal teks disebutkan, "Inilah *Eka Prathama*, diajarkan oleh *Sanghyang Jagatnāta* kepada *Sanghyang Aditya*" (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, n.d., 1b). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak diletakkan sebagai peristiwa biologis semata, tetapi sebagai bagian dari tatanan sakral yang bersumber pada otoritas ilahi. Manusia dipahami sebagai makhluk yang sejak kelahiran telah berada dalam hubungan dengan Tuhan, alam, keluarga, komunitas, dan tata upacara yang mengikat kehidupan religiusnya.

Masalah penelitian muncul karena praktik ritual berbasis lontar sering dibaca secara teknis sebagai daftar perlengkapan dan prosedur upacara. Pembacaan semacam itu berguna pada tingkat pelaksanaan, tetapi berisiko mempersempit makna lontar menjadi pedoman seremonial. Di balik susunan upacara terdapat struktur pengetahuan yang lebih mendasar, yaitu pandangan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, keterlibatan alam dalam tata sakral, serta pembentukan kesadaran spiritual melalui simbol dan tindakan ritual.

Dalam konteks globalisasi, masalah ini menjadi semakin penting karena percepatan informasi, rasionalitas instrumental, dan perubahan orientasi nilai dapat memisahkan ritual dari pemahaman batin yang menyertainya. Rumusan masalah penelitian ini dirumuskan secara eksplisit dalam tiga fokus. Pertama, bagaimana *Lontar Eka Prathama* membangun struktur hubungan manusia, alam, dan Tuhan. Kedua, bagaimana simbol dan ritual dalam teks tersebut mengonstruksi pengetahuan spiritual Hindu. Ketiga, bagaimana ajaran *Lontar Eka Prathama* relevan bagi penguatan etika, moralitas, dan spiritualitas umat Hindu di era globalisasi.

Tiga fokus ini menunjukkan bahwa penelitian tidak hanya menempatkan lontar sebagai objek filologis, tetapi sebagai sumber tafsir keagamaan yang berkaitan dengan praktik hidup umat Hindu kontemporer. Sejumlah teori tentang simbol dan ritual membantu menjelaskan fokus tersebut. Turner (1967) melihat simbol ritual sebagai satuan makna yang memadatkan dimensi sosial, emosional, dan religius. Turner (1969) kemudian memperlihatkan bahwa ritus dapat bekerja sebagai proses transformasi ketika manusia melewati fase ambang dalam kehidupan.

Bell (1992) menegaskan bahwa ritualisasi adalah cara bertindak yang membedakan tindakan sakral dari tindakan biasa, sedangkan Rappaport (1999) memandang ritual sebagai mekanisme yang mengikat komunitas dengan tatanan makna. Kerangka ini membantu menjelaskan bahwa ritual dalam *Lontar Eka Prathama* tidak sekadar mengatur tindakan, tetapi juga membentuk kesadaran, disiplin, dan orientasi hidup. Meskipun teori simbol dan ritual telah banyak digunakan dalam kajian agama, kajian khusus terhadap *Lontar Eka Prathama* sebagai teks yang mengonstruksi spiritualitas Hindu melalui keterjalinan manusia, alam, dan Tuhan masih perlu diperjelas.

Celah penelitian terletak pada kurangnya pembacaan yang menghubungkan struktur teologis teks, fungsi simbol-ritual, dan relevansi etis-spiritualnya bagi umat Hindu masa kini. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan *Lontar Eka Prathama* sebagai teks konstruktif, yaitu teks yang tidak hanya memuat tata upacara, tetapi juga membangun pengetahuan spiritual melalui simbol, ritus, dan orientasi etis. Kebaruan tersebut juga terletak pada cara penelitian ini mempertemukan studi teks, teori simbol, teori ritual, dan hermeneutika dalam satu alur analisis.

Studi teks memberi dasar untuk membaca struktur dan istilah lontar; teori simbol menjelaskan bagaimana benda ritual bekerja sebagai pembawa makna; teori ritual menerangkan bagaimana tindakan sakral membentuk subjek religius; sedangkan hermeneutika membuka kemungkinan aktualisasi makna bagi pembaca masa kini. Dengan alur ini, penelitian tidak berhenti pada deskripsi isi naskah, tetapi bergerak menuju penjelasan tentang bagaimana spiritualitas Hindu dikonstruksi melalui teks dan praktik.

Posisi ini penting bagi pengembangan kajian agama Hindu Bali karena lontar sering ditempatkan sebagai sumber normatif yang sudah selesai. Penelitian ini menempatkan lontar sebagai teks yang memiliki daya tafsir berlapis. Ia dapat dibaca pada tingkat literal sebagai panduan ritual, pada tingkat simbolik sebagai bahasa sakral, dan pada tingkat etis sebagai sumber orientasi hidup. Pembacaan berlapis tersebut diharapkan dapat memperkuat kajian akademik terhadap naskah tradisional tanpa melepaskannya dari kehidupan religius masyarakat yang masih menggunakan simbol dan ritus sebagai bagian dari praktik keagamaan sehari-hari.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan studi teks dan hermeneutika. Studi teks diperlukan untuk mengidentifikasi struktur ajaran, istilah, simbol, dan susunan ritus dalam *Lontar Eka Prathama*. Pembacaan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna teks dalam jarak antara dunia lontar dan situasi umat Hindu masa kini. Ricoeur (1976) menekankan bahwa teks memiliki surplus makna yang dapat dibuka melalui

penafsiran. Ricoeur (1981) memperjelas bahwa pemahaman teks menuntut proses penjelasan, pemahaman, dan *apropriasi*. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan menjelaskan hubungan manusia, alam, dan Tuhan, menganalisis konstruksi pengetahuan spiritual melalui simbol dan ritual, serta menafsirkan relevansi etis-spiritual ajaran *Lontar Eka Prathama* di era globalisasi.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi teks dan hermeneutik. Objek material penelitian adalah *Lontar Eka Prathama*, sedangkan objek formalnya adalah konstruksi spiritualitas Hindu yang mencakup relasi manusia, alam, dan Tuhan; simbol dan ritual; serta relevansi etis-spiritual ajaran lontar bagi umat Hindu kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pemahaman makna, bukan pengukuran kuantitatif. Studi teks digunakan untuk menelaah struktur narasi, istilah kunci, dan kutipan primer, sedangkan hermeneutika digunakan untuk menghubungkan dunia makna teks dengan persoalan aktual kehidupan beragama.

Data primer penelitian berupa terjemahan bahasa Indonesia *Lontar Eka Prathama* yang memuat uraian tentang ritus kelahiran, penyucian, *tirtha*, *banten*, *panglukatan*, mantra, dan tata upacara kehidupan. Data sekunder diperoleh dari buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan teologi Hindu, teori simbol, teori ritual, studi teks, antropologi agama, dan hermeneutika. Kutipan primer dari lontar ditulis dengan penanda sumber dan lembar teks, misalnya (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, n.d., 1b), agar pembaca dapat menelusuri lokasi kutipan secara lebih jelas. Kutipan dari literatur teoretis ditulis dengan pola author-date secara konsisten sesuai kaidah sitasi akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, pembacaan kritis terhadap teks untuk memperoleh gambaran umum mengenai struktur ajaran. Kedua, dokumentasi kutipan yang memuat istilah, simbol, ritus, dan pernyataan teologis. Ketiga, klasifikasi data berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu relasi manusia-alam-Tuhan, konstruksi simbol-ritual, dan relevansi etis-spiritual. Keempat, pencatatan makna awal pada kartu data teks yang memuat kode kutipan, lokasi folio, tema, simbol, tindakan ritual, dan kemungkinan tafsir. Prosedur ini digunakan untuk menjaga transparansi klasifikasi data sehingga penafsiran tidak dilepaskan dari dasar tekstualnya.

Analisis data dilakukan melalui lima langkah operasional. Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilih bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, klasifikasi tematik dilakukan dengan mengelompokkan kutipan ke dalam kategori teologis, kosmologis, simbolik, ritual, etis, moral, dan ekologis. Ketiga, interpretasi struktural-simbolik dilakukan untuk membaca hubungan antarunsur dalam teks, misalnya hubungan Tuhan sebagai sumber otoritas, alam sebagai penyedia sarana sakral, dan manusia sebagai subjek yang menjalani penyucian. Keempat, distansiasi hermeneutik dilakukan dengan menempatkan teks sebagai wacana yang memiliki jarak dari pembaca masa kini. Kelima, *apropriasi* dilakukan dengan menafsirkan kembali makna teks bagi kehidupan Hindu kontemporer.

Keabsahan interpretasi dijaga melalui konsistensi antara kutipan primer, kategori analisis, dan kerangka teori. Penelitian ini tidak menafsirkan teks secara bebas tanpa pijakan, tetapi menempatkan setiap simpulan pada keterhubungan antara data lontar, konsep teoretis, dan konteks keagamaan Hindu Bali. Dengan demikian, analisis diarahkan untuk menjawab tiga fokus penelitian secara sistematis, yaitu struktur relasi manusia, alam, dan Tuhan; fungsi simbol dan ritual dalam pembentukan pengetahuan spiritual; serta relevansi ajaran *Lontar Eka Prathama* bagi etika, moralitas, dan spiritualitas umat Hindu pada era globalisasi.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Relasi Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Struktur Ajaran *Lontar Eka Prathama*

Temuan utama pada bagian ini menunjukkan bahwa *Lontar Eka Prathama* memosisikan manusia, alam, dan Tuhan sebagai satu struktur teologis yang saling terkait. Relasi tersebut tidak disajikan dalam bentuk uraian doktrinal yang abstrak, tetapi melalui alur pengajaran, simbol sakral, dan tata ritus kehidupan. Tuhan ditempatkan sebagai sumber otoritas, alam sebagai ruang kosmis yang menyediakan sarana kehidupan dan persembahan, sedangkan manusia ditempatkan sebagai subjek spiritual yang harus menjalani proses penyucian dan penataan diri.

Struktur ini memperlihatkan bahwa kehidupan manusia dalam teks lontar dipahami sebagai kehidupan yang sejak awal berada dalam horizon sakral. Bagian pembuka lontar menyebut bahwa ajaran *Eka Prathama* diajarkan oleh *Sanghyang Jagatnāta* kepada *Sanghyang Aditya* (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, n.d., 1b). Struktur penyampaian ini penting karena memperlihatkan bahwa pengetahuan tentang kehidupan tidak bersumber dari kehendak manusia secara otonom, melainkan diletakkan dalam hubungan dengan sumber ilahi.

*Sanghyang Jagatnāta* hadir sebagai otoritas sakral, sedangkan *Sanghyang Aditya* dapat dibaca sebagai simbol cahaya, kehidupan, dan keteraturan kosmis. Dengan demikian, manusia tidak memasuki dunia sebagai individu yang terlepas dari makna, tetapi sebagai makhluk yang hidup di dalam tata nilai yang telah disakralkan. Dalam perspektif simbolik, susunan tersebut tidak sekadar menunjukkan hierarki tokoh sakral, tetapi membangun tata makna. Tuhan menjadi sumber kehidupan, alam menjadi medan keteraturan kosmis, dan manusia menjadi pelaku yang harus menata hidup melalui *dharma*.

Cassirer (1944) membantu menjelaskan bahwa manusia memahami realitas melalui bentuk simbolis seperti bahasa, mitos, agama, dan ritus. Oleh sebab itu, bagian pembuka *Lontar Eka Prathama* dapat dibaca sebagai penegasan bahwa pengalaman manusia terhadap dunia tidak bersifat langsung dan netral, tetapi selalu dimediasi oleh simbol keagamaan yang memberi arah pada kesadaran spiritual. Relasi manusia dengan Tuhan dalam teks tidak bersifat spekulatif. Hubungan tersebut diwujudkan melalui laku ritual seperti kelahiran bayi, hari *weton*, penyucian, penerimaan *tirtha*, dan tata persembahan.

Manusia sejak awal kehidupannya ditempatkan dalam proses sakralisasi. Ia tidak dipahami hanya sebagai tubuh biologis, tetapi sebagai makhluk yang memerlukan penyucian, perlindungan, dan tuntunan spiritual. Titib (2003) menegaskan bahwa simbol-simbol dalam agama Hindu berfungsi sebagai media untuk mendekatkan manusia dengan realitas transenden. Dengan demikian, ritus dalam *Lontar Eka Prathama* tidak dapat direduksi menjadi tindakan adat semata karena ritus tersebut menyimpan orientasi teologis.

Alam dalam *Lontar Eka Prathama* juga tidak hadir sebagai latar pasif. Salah satu bagian teks menyebut perlengkapan yang bersumber dari "isi sawah, isi sungai, isi hutan, dan isi laut" (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, n.d., 2b). Penyebutan unsur alam tersebut menunjukkan bahwa upacara tidak berdiri di luar kosmos, tetapi melibatkan hasil alam sebagai bagian dari persembahan. Alam menjadi ruang pemberi kehidupan sekaligus bagian dari tata sakral. Eliade (1959) menjelaskan bahwa pengalaman religius membedakan ruang sakral dan profan.

Dalam konteks Hindu Bali, unsur alam dapat ditarik ke dalam ruang sakral melalui persembahan, penyucian, dan penataan ritual. Pelibatan unsur sawah, sungai, hutan, dan laut juga memperlihatkan bahwa kehidupan manusia bergantung pada struktur ekologis yang lebih luas. Sawah menunjuk sumber pangan dan kerja agraris, sungai menunjuk

aliran dan kesucian, hutan menunjuk daya hidup yang lebih liar dan kosmis, sedangkan laut menunjuk keluasan serta sumber pemurnian dalam imajinasi religius Bali. Keempat unsur tersebut tidak hanya dimaknai secara material, tetapi juga secara sakral. Karena itu, alam tidak diposisikan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai bagian dari dunia yang berpartisipasi dalam ritus manusia. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa sistem religi mencakup emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus, peralatan upacara, dan umat pendukungnya.

Struktur tersebut tampak dalam *Lontar Eka Prathama* karena teks ini menghubungkan keyakinan, tata upacara, benda ritual, dan komunitas pelaksana dalam satu horizon makna. Keberadaan manusia dalam teks tidak pernah terpisah dari keluarga, *pemangku*, *sulinggih*, sarana upacara, dan ruang kosmis. Dengan kata lain, spiritualitas yang dibangun oleh lontar bersifat relasional, bukan individualistik. Dari pembacaan tersebut, hakikat hubungan manusia, alam, dan Tuhan dalam *Lontar Eka Prathama* bersifat integratif.

Tuhan memberi dasar sakral, alam menyediakan sarana sekaligus medan kosmis, dan manusia menjalani proses penyucian untuk hidup sesuai *dharma*. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa spiritualitas Hindu dalam lontar tidak hanya menyangkut hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal dengan alam dan komunitas. Di sinilah *Lontar Eka Prathama* memperlihatkan karakter teologis yang khas: kehidupan manusia dipahami sebagai proses menjaga keterhubungan, bukan sekadar memenuhi prosedur ritual.

Relasi integratif ini dapat disebut sebagai bentuk *teologi praksis* karena gagasan tentang Tuhan, alam, dan manusia tidak hanya dinyatakan sebagai konsep, tetapi diwujudkan dalam tindakan. Teologi tidak hadir sebagai uraian metafisik yang terpisah dari kehidupan, melainkan sebagai tata cara hidup yang mengatur kelahiran, penyucian, persembahan, dan relasi sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa *Lontar Eka Prathama* membangun spiritualitas melalui praksis ritual yang terus-menerus mengingatkan manusia pada asal, kedudukan, dan tanggung jawabnya.

Dengan demikian, pembacaan terhadap relasi manusia, alam, dan Tuhan juga menolak pemisahan tajam antara teks dan kehidupan. Teks lontar memberi dasar normatif, sedangkan upacara menjadi ruang aktualisasi nilai. Manusia memahami Tuhan bukan hanya melalui pernyataan teologis, tetapi melalui keterlibatan dalam ritus. Manusia memahami alam bukan hanya sebagai sumber benda, tetapi sebagai bagian dari kosmos yang disakralkan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa spiritualitas Hindu Bali dalam *Lontar Eka Prathama* bersifat tekstual sekaligus praksis.

Tabel 1. Struktur Relasi Manusia, Alam, Dan Tuhan Dalam *Lontar Eka Prathama*

Unsur Relasi	Data Teks/Symbol	Makna Teologis	Temuan Analitis
Tuhan	<i>Sanghyang Jagatnāta</i> sebagai sumber ajaran.	Otoritas sakral dan sumber kehidupan	Kehidupan manusia ditempatkan dalam horizon teologis.
Alam	Sawah, sungai, hutan, dan laut sebagai sumber sarana ritual.	Kosmos sebagai ruang pemberi kehidupan.	Alam tidak hanya material, tetapi ikut disakralkan dalam ritus.
Manusia	Ritus kelahiran, penyucian, dan penerimaan <i>tirtha</i> .	Subjek spiritual yang ditata melalui <i>dharma</i> .	Manusia dibentuk melalui penyucian, tanggung jawab, dan keterlibatan komunal.

Sumber: Hasil Interpretasi Penulis Terhadap Data Primer, 2026

## 2. Simbol dan Ritual Sebagai Konstruksi Pengetahuan Spiritual

Temuan utama pada bagian ini menunjukkan bahwa pengetahuan spiritual dalam *Lontar Eka Prathama* dibentuk melalui simbol dan ritual. Pengetahuan tidak disampaikan terutama melalui rumusan konseptual yang panjang, tetapi melalui benda, tindakan, ucapan, urutan, dan pengalaman tubuh dalam ritus. Dengan demikian, simbol dan ritual berfungsi sebagai bahasa teologis. Simbol menjembatani manusia dengan realitas sakral, sedangkan ritual membuat simbol itu dialami secara konkret dalam kehidupan. Konstruksi pengetahuan spiritual berlangsung melalui keterlibatan manusia dalam tindakan yang berulang, tertata, dan diakui oleh komunitas religius.

Pada bagian tentang upacara bayi disebutkan bahwa bayi "diberi air suci, *matirtha*, *matetebus*" (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, n.d., 4a). Kutipan ini memperlihatkan bahwa *tirtha* tidak diposisikan sebagai air biasa, tetapi sebagai media penyucian yang menandai masuknya manusia ke dalam tatanan sakral. Dalam kerangka Cassirer (1944) *tirtha* dapat dibaca sebagai bentuk simbolis karena benda material diubah menjadi pembawa makna spiritual. Air yang secara fisik membersihkan tubuh memperoleh fungsi religius sebagai sarana penyucian batin dan penghubung manusia dengan dunia suci.

Makna *tirtha* semakin kuat ketika teks menyebut "*Matirtha* (menerima air suci), termasuk air suci dari *Kahyangan*" (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, n.d., 27b). Rujukan kepada *Kahyangan* memperlihatkan bahwa air suci memiliki legitimasi teologis karena dikaitkan dengan ruang suci. Di sini, pengetahuan spiritual tidak hanya diperoleh dengan memahami konsep kesucian, tetapi dengan mengalami tindakan menerima *tirtha*. Pengetahuan tersebut bersifat *embodied* karena melekat dalam tubuh dan pengalaman ritual. Seseorang belajar tentang kesucian bukan hanya melalui definisi, tetapi melalui tindakan menerima, menyentuh, merasakan, dan menjalani ritus penyucian.

Turner (1967) menyebut simbol ritual sebagai satuan yang memuat banyak makna. Dalam *Lontar Eka Prathama*, *tirtha*, *panglukatan*, *banten*, bunga, asap, mantra, dan sesaji bekerja sebagai tanda yang memadatkan makna penyucian, perlindungan, keselamatan, dan keterhubungan dengan Tuhan. Simbol-simbol tersebut tidak berdiri sendiri. *Tirtha* memerlukan konteks pemberian, *banten* memerlukan tata susun, mantra memerlukan pengucapan yang benar, dan *panglukatan* memerlukan tujuan penyucian. Pengetahuan spiritual lahir dari hubungan antarsimbol di dalam satu sistem ritual, bukan dari simbol yang terisolasi.

Hal tersebut terlihat dalam mantra penyucian yang menyebut, "Om *panglukatan* ... suci dewa, suci manusia" (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, n.d., 54a). Frasa ini menegaskan bahwa penyucian tidak hanya diarahkan kepada manusia sebagai individu, tetapi juga diletakkan dalam hubungan dengan tatanan ilahi. *Panglukatan* menjadi jembatan antara tubuh, batin, dan dunia sakral. Rappaport (1999) menegaskan bahwa ritual menghasilkan keterikatan antara tindakan manusia dan tatanan makna yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, *panglukatan* dapat dipahami sebagai tindakan simbolik untuk menata kembali relasi manusia dengan dirinya, sesama, alam, dan Tuhan.

*Banten* dalam *Lontar Eka Prathama* juga memiliki fungsi konstruktif. Ia bukan sekadar perlengkapan upacara, melainkan bahasa material yang menyusun hubungan manusia dengan yang sakral. Melalui *banten*, unsur alam diseleksi, disusun, diberi bentuk, dan dipersembahkan. Proses ini menunjukkan bahwa pengetahuan spiritual tidak hanya bekerja pada tingkat kognitif, tetapi juga pada tingkat praksis. Manusia belajar tentang keteraturan, kesucian, rasa hormat, dan tanggung jawab melalui cara menyiapkan, menata, serta mempersembahkan sarana ritual. Dengan demikian, *banten* menjadi medium pedagogis dalam kehidupan keagamaan.

Ritual juga membentuk kesadaran melalui tahapan perubahan. Van Gennep (1960) menjelaskan bahwa ritus peralihan terdiri atas fase pemisahan, ambang, dan penyatuan kembali. *Lontar Eka Prathama* memuat ritus kelahiran, tiga bulanan, penyucian, dan perkawinan yang dapat dibaca sebagai proses transformasi. Manusia tidak dibiarkan berada pada keadaan lama, tetapi diarahkan memasuki status baru yang lebih tertata secara sosial dan religius. Upacara bukan sekadar penanda peristiwa, melainkan mekanisme pembentukan manusia sebagai pribadi religius. Dalam kerangka Turner (1969) fase liminalitas memberi ruang bagi pembentukan kembali identitas manusia.

Bell (1992) menegaskan bahwa *ritualisasi* adalah cara bertindak yang membedakan tindakan sakral dari tindakan biasa. *Lontar Eka Prathama* menampilkan *ritualisasi* melalui pengaturan sarana, waktu, urutan, tempat, dan ucapan. Pengaturan tersebut membuat tindakan keagamaan memiliki bentuk dan otoritas. Karena itu, konstruksi pengetahuan spiritual dalam lontar tidak hanya berada pada isi ajaran, tetapi juga pada tata cara pelaksanaannya. Pengetahuan dibentuk melalui pembiasaan, pengulangan, disiplin, serta partisipasi dalam ritus. Semakin seseorang terlibat dalam ritus, semakin ia memasuki dunia makna yang disediakan oleh tradisi.

Durkheim (1995) menunjukkan bahwa ritus memiliki daya kolektif karena menghubungkan individu dengan nilai-nilai yang diakui bersama. Dalam *Lontar Eka Prathama*, pengetahuan spiritual juga dibangun secara komunal melalui keluarga, *pemangku*, *sulinggih*, tradisi, dan komunitas adat-keagamaan. Individu tidak menafsirkan simbol secara murni personal, tetapi belajar melalui otoritas, kebiasaan, dan lingkungan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa spiritualitas dalam lontar tidak bersifat individualistik, melainkan terbentuk melalui jaringan sosial dan ritual yang diwariskan.

Berdasarkan uraian tersebut, simbol dan ritual dalam *Lontar Eka Prathama* berfungsi sebagai konstruksi pengetahuan spiritual. *Tirtha* mengajarkan penyucian, *panglukatan* mengajarkan pemulihan relasi, *banten* mengajarkan rasa hormat dan keteraturan, mantra menghubungkan ucapan dengan sakralitas, sedangkan ritus daur hidup mengajarkan perubahan status manusia. Temuan ini memperjelas bahwa lontar tidak hanya memuat daftar tindakan upacara, tetapi membangun cara berpikir religius. Pengetahuan spiritual dalam teks lahir dari pertemuan antara teks, tubuh, benda ritual, tindakan, dan komunitas.

Konstruksi pengetahuan seperti ini menunjukkan bahwa simbol dalam lontar memiliki fungsi epistemologis. Simbol bukan hanya alat ekspresi, tetapi juga cara mengetahui. Melalui *tirtha*, manusia mengetahui makna kesucian; melalui *banten*, manusia mengetahui makna pengorbanan; melalui mantra, manusia mengetahui daya ucapan sakral; dan melalui *panglukatan*, manusia mengetahui pentingnya pemulihan batin. Pengetahuan tersebut tidak selalu disampaikan dalam definisi konseptual, tetapi dibentuk melalui pengalaman yang diulang dan disahkan oleh tradisi.

Dalam konteks pendidikan keagamaan, fungsi epistemologis simbol ini penting karena menunjukkan bahwa pewarisan nilai Hindu Bali tidak hanya berlangsung melalui pengajaran verbal. Anak, keluarga, dan komunitas belajar melalui kehadiran dalam ritus, pengamatan terhadap sarana, dan keterlibatan dalam tata upacara. *Lontar Eka Prathama* dengan demikian dapat dibaca sebagai teks yang mendasari pedagogi ritual, yaitu proses pembentukan kesadaran keagamaan melalui keterlibatan tubuh, perasaan, benda sakral, dan otoritas komunitas.

Tabel 2. Simbol, Fungsi Ritual, Dan Konstruksi Pengetahuan Spiritual

Simbol/Ritus	Fungsi Ritual	Makna Spiritual	Kontribusi terhadap Pengetahuan
Tirtha	Penyucian dan penerimaan air suci.	Kesucian, perlindungan, dan legitimasi sacral.	Mengajarkan bahwa tubuh dan batin perlu disucikan.
Panglukatan	Pemulihan dan pembersihan simbolik.	Penataan kembali relasi manusia dengan tatanan Ilahi.	Membentuk kesadaran tentang keseimbangan dan tanggung jawab.
Banten	Persembahan dan penataan unsur alam.	Rasa hormat, keteraturan, dan pengorbanan.	Mengajarkan disiplin praksis dan keselarasan kosmis.
Ritus daur hidup	Penanda perubahan status kehidupan.	Transformasi sosial dan spiritual.	Membentuk manusia sebagai pribadi religius dalam komunitas.

Sumber: Hasil Klasifikasi Tematik Penulis, 2026

### 3. Relevansi Ajaran *Lontar Eka Prathama* Bagi Etika, Moralitas, dan Spiritualitas di Era Globalisasi

Temuan utama pada bagian ini menunjukkan bahwa relevansi *Lontar Eka Prathama* tidak terletak pada pengulangan bentuk ritual secara mekanis, tetapi pada kemampuan teks memberi orientasi etis, moral, ekologis, dan spiritual bagi kehidupan umat Hindu masa kini. Globalisasi membawa keterbukaan informasi, mobilitas, dan kemajuan teknologi, tetapi juga menghadirkan fragmentasi nilai, pragmatisme, dan kegelisahan eksistensial. Dalam situasi tersebut, lontar dapat dibaca sebagai sumber kebijaksanaan yang mengingatkan manusia untuk menata tindakan, mengendalikan diri, menghormati alam, dan menjaga hubungan dengan Tuhan.

Relevansi ini perlu dibaca secara hermeneutik. Teks lontar memiliki jarak waktu dengan pembaca masa kini, tetapi jarak tersebut tidak membuatnya kehilangan makna. Ricoeur (1981) menjelaskan bahwa teks yang telah mengalami distansiasi membuka dunia makna baru bagi pembacanya. Artinya, *Lontar Eka Prathama* tidak perlu diperlakukan sebagai dokumen beku, melainkan sebagai teks yang dapat ditafsirkan ulang untuk menjawab persoalan etika, moralitas, dan spiritualitas kontemporer. Proses apropriasi memungkinkan pembaca masa kini mengambil inti nilai dari teks tanpa kehilangan akar tradisi.

Pada aspek etika, *Lontar Eka Prathama* mengajarkan pentingnya ketelitian dalam menjalankan ritual. Bagian akhir teks memberi peringatan agar tata cara upacara tidak disalahpahami karena kesalahan tafsir dapat membuat pelaksanaan upacara kehilangan daya maknanya (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, n.d.). Peringatan ini menunjukkan bahwa ritual menuntut tanggung jawab, kehati-hatian, dan kesadaran. Dalam konteks globalisasi, nilai tersebut dapat dibaca sebagai etika tindakan: manusia tidak cukup melakukan sesuatu secara formal, tetapi harus memahami tujuan, batas, dan akibat dari tindakannya.

Etika Hindu yang tersirat dalam lontar tidak berhenti pada kepatuhan lahiriah. Ia menuntut keselarasan antara tindakan, pemahaman, dan kesucian batin. Radhakrishnan (1923) menjelaskan bahwa tradisi filsafat India menempatkan kehidupan etis sebagai jalan menuju realisasi spiritual. Sejalan dengan itu, ajaran *Lontar Eka Prathama* menegaskan bahwa ritus bermakna apabila dijalankan dengan kesadaran yang benar.

Dalam situasi modern yang sering ditandai oleh kecepatan dan formalitas, pesan ini relevan untuk menahan kecenderungan menjalankan agama hanya sebagai kewajiban sosial tanpa pendalaman makna.

Pada aspek moralitas, *Lontar Eka Prathama* menekankan pengendalian diri melalui penyucian. Tirtha, *panglukatan*, dan berbagai bentuk *pabersihan* tidak hanya bermakna membersihkan tubuh, tetapi juga mengarahkan manusia untuk membersihkan batin dari kekacauan, kelalaian, dan perilaku yang tidak selaras dengan *dharma*. Sudarsana (2018) menekankan pentingnya pendidikan karakter Hindu sebagai proses pembentukan manusia berdasarkan nilai spiritual. Dalam konteks ini, *Lontar Eka Prathama* dapat dijadikan sumber pembinaan moral karena mengajarkan bahwa manusia harus terus-menerus ditata melalui disiplin ritual, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial.

Moralitas yang dibangun lontar juga bersifat komunal. Ritus daur hidup melibatkan keluarga dan komunitas, sehingga pembentukan moral tidak hanya terjadi dalam ruang batin individu, tetapi melalui hubungan sosial. Seseorang belajar tentang kewajiban, rasa hormat, dan tanggung jawab melalui partisipasi dalam upacara. Keterlibatan komunitas membuat nilai moral tidak berhenti sebagai ajaran abstrak, tetapi menjadi kebiasaan yang dipraktikkan. Dengan demikian, *Lontar Eka Prathama* memperlihatkan bahwa spiritualitas Hindu Bali memiliki dimensi sosial yang kuat.

Pada aspek spiritualitas, relevansi lontar tampak dalam kemampuannya menghadirkan orientasi hidup yang tidak semata-mata material. Globalisasi dapat menghasilkan krisis identitas dan kekosongan makna karena manusia sering diukur melalui produktivitas, konsumsi, dan capaian eksternal. Ricoeur (1976) menyebut bahwa teks dapat membuka dunia kemungkinan bagi pembacanya. Dunia yang dibuka *Lontar Eka Prathama* adalah dunia yang menempatkan manusia sebagai makhluk suci yang harus menjaga hubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama melalui tindakan yang tertata.

Spiritualitas yang dibangun oleh lontar tidak bersifat eskapis. Ia tidak mengajak manusia meninggalkan dunia, tetapi mengajarkan cara hidup di dunia secara sakral. Kelahiran, tubuh, keluarga, alam, dan benda-benda upacara tidak dianggap sebagai hal profan yang harus ditinggalkan, melainkan sebagai medan pembentukan kesucian. Inilah kekuatan *Lontar Eka Prathama* dalam konteks kontemporer: ia menghadirkan spiritualitas yang berakar pada kehidupan sehari-hari. Manusia belajar menjadi religius bukan hanya melalui keyakinan, tetapi melalui cara menyentuh air suci, menyiapkan persembahan, menjalani ritus, dan menghormati alam.

Relevansi ekologis tampak dari pelibatan unsur alam dalam ritus. Penyebutan isi sawah, sungai, hutan, dan laut menunjukkan bahwa alam bukan sekadar sumber material, tetapi bagian dari kosmos yang ikut memasuki ruang sakral. Wiana (2004) menegaskan bahwa kebudayaan Hindu Bali memiliki orientasi keseimbangan yang kuat antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati. Dalam konteks krisis ekologis, pembacaan terhadap *Lontar Eka Prathama* dapat memperkuat kesadaran bahwa alam perlu diperlakukan secara hormat karena ia merupakan bagian dari tatanan kehidupan yang disakralkan.

Apropriasi ekologis terhadap lontar tidak berarti memindahkan seluruh bentuk ritual masa lalu secara literal ke masa kini. Yang perlu diambil adalah prinsip teologis bahwa alam memiliki nilai sakral dan tidak dapat diperlakukan semata-mata sebagai komoditas. Jika sawah, sungai, hutan, dan laut masuk ke dalam bahasa *ritual*, maka kerusakan terhadap unsur-unsur tersebut tidak hanya menjadi masalah ekologis, tetapi juga masalah spiritual. Dengan demikian, *Lontar Eka Prathama* memberi dasar religius bagi etika lingkungan Hindu yang relevan dengan tantangan kontemporer. Gadamer (2004) menyebut pemahaman sebagai pertemuan cakrawala antara masa lalu dan masa

kini. Dalam konteks penelitian ini, cakrawala *Lontar Eka Prathama* bertemu dengan tantangan globalisasi untuk menghasilkan pemahaman baru yang tetap berakar pada tradisi Hindu Bali.

Cakrawala masa lalu memberi bahasa simbolik tentang kesucian, ritus, dan keterhubungan kosmis. Cakrawala masa kini menghadirkan persoalan pragmatisme, krisis makna, dan kerusakan ekologis. Pertemuan keduanya membuka kemungkinan bahwa lontar dapat menjadi sumber etika dan spiritualitas yang aktif, bukan sekadar warisan tekstual. Relevansi sosial dari pembacaan ini juga tampak pada cara lontar menjaga kesinambungan antar generasi. Ketika ritus daur hidup tetap dijalankan, generasi muda tidak hanya menerima warisan berupa bentuk upacara, tetapi juga memasuki tata makna yang menempatkan kelahiran, tubuh, keluarga, alam, dan Tuhan dalam satu hubungan.

Tantangan globalisasi bukan semata-mata hilangnya ritual, melainkan melemahnya pemahaman terhadap makna ritual. Karena itu, aktualisasi *Lontar Eka Prathama* perlu diarahkan pada penguatan penjelasan, pendidikan, dan refleksi agar praktik tidak berhenti pada rutinitas. Pada saat yang sama, aktualisasi lontar perlu dilakukan secara kritis. Hermeneutika tidak berarti menyalin masa lalu secara mekanis, tetapi menafsirkan nilai inti agar tetap hidup dalam konteks baru. Nilai penyucian dapat diterjemahkan sebagai disiplin moral, ketelitian ritual sebagai tanggung jawab etis, pelibatan alam sebagai kesadaran ekologis, dan orientasi kepada Tuhan sebagai ketahanan spiritual. Dengan cara ini, *Lontar Eka Prathama* tidak kehilangan otoritas tradisionalnya, tetapi memperoleh ruang baru untuk menjawab problem kontemporer. Dengan demikian, relevansi *Lontar Eka Prathama* dapat dirumuskan dalam empat kontribusi. Pertama, teks ini memperkuat etika tindakan melalui ketelitian, tanggung jawab, dan kesadaran ritual. Kedua, teks ini membangun moralitas melalui penyucian, pengendalian diri, dan keterlibatan komunitas. Ketiga, teks ini memperluas kesadaran ekologis melalui sakralisasi unsur alam. Keempat, teks ini memperkuat ketahanan spiritual dengan menghadirkan orientasi hidup yang tidak reduktif terhadap materialitas. Keempat kontribusi tersebut menunjukkan bahwa lontar masih memiliki daya tafsir bagi kehidupan Hindu kontemporer.

Tabel 3. Relevansi Etis-Spiritual *Lontar Eka Prathama* Dalam Konteks Kontemporer

Aspek Relevansi	Dasar Tekstual	Makna Kontemporer	Kontribusi Ilmiah
Etika	Ketelitian tata upacara dan peringatan terhadap kesalahan tafsir.	Tanggung jawab dalam tindakan religius dan sosial.	Ritual dibaca sebagai etika praksis.
Moralitas	Tirtha, <i>panglukatan</i> , dan <i>pabersihan</i> .	Pengendalian diri dan pembentukan karakter.	Penyucian dipahami sebagai pendidikan moral.
Ekologi	Pelibatan sawah, sungai, hutan, dan laut.	Penghormatan terhadap alam sebagai bagian sacral.	Kosmologi lontar memberi dasar etika lingkungan.
Spiritualitas	Ritus daur hidup dan orientasi kepada Tuhan.	Ketahanan makna di tengah globalisasi.	Tradisi dibaca sebagai sumber spiritualitas kontemporer.

Sumber: Hasil Sintesis Hermeneutik Penulis, 2026

Secara akademik, penelitian ini memberi kontribusi pada tiga wilayah kajian. Pertama, pada kajian teologi Hindu, penelitian ini menunjukkan bahwa struktur ketuhanan dalam lontar dapat dibaca melalui praktik ritual, bukan hanya melalui doktrin. Kedua, pada kajian simbol dan ritual, penelitian ini menegaskan bahwa benda dan tindakan ritual memiliki fungsi epistemologis dalam membentuk pengetahuan spiritual. Ketiga, pada kajian hermeneutika agama, penelitian ini memperlihatkan bahwa teks tradisional dapat diaktualisasikan untuk menjawab persoalan etika, moralitas, ekologi, dan spiritualitas kontemporer. Kontribusi tersebut menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai naskah-naskah lontar lain dalam tradisi Hindu Bali.

## Kesimpulan

*Lontar Eka Prathama* membangun spiritualitas Hindu melalui keterjalinan manusia, alam, dan Tuhan. Tuhan diposisikan sebagai sumber otoritas sakral, alam sebagai tatanan kosmis yang menyediakan sarana sekaligus ruang kehidupan, dan manusia sebagai subjek spiritual yang menjalani penyucian melalui *dharma*. Struktur ini menunjukkan bahwa kehidupan dalam lontar tidak dipahami secara profan, tetapi sebagai proses sakral yang mengikat kelahiran, ritus, alam, komunitas, dan tujuan spiritual. Pengetahuan spiritual dalam teks dikonstruksi melalui simbol dan ritual, terutama *tirtha*, *panglukatan*, *banten*, mantra, serta ritus daur hidup. Simbol-simbol tersebut membentuk kesadaran tentang kesucian, tanggung jawab, pengendalian diri, dan keterhubungan manusia dengan tatanan ilahi. Relevansi ilmiah penelitian ini terletak pada pembacaan *Lontar Eka Prathama* sebagai teks konstruktif, bukan sekadar pedoman teknis upacara. Di era globalisasi, ajarannya dapat diaktualisasikan sebagai dasar etika tindakan, pembinaan moral, kesadaran ekologis, dan ketahanan spiritual umat Hindu. Dengan demikian, *Lontar Eka Prathama* tidak hanya bernilai sebagai warisan tekstual, tetapi juga sebagai sumber kebijaksanaan Hindu Bali yang tetap memiliki daya tafsir bagi kehidupan keagamaan kontemporer.

## Daftar Pustaka

- Bell, C. (1992). *Ritual Theory, Ritual Practice*. New York: Oxford University Press.
- Bell, C. (1997). *Ritual: Perspectives And Dimensions*. New York: Oxford University Press.
- Cassirer, E. (1944). *An Essay On Man: An Introduction To A Philosophy Of Human Culture*. New Haven: Yale University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. (n.d.). *Lontar Eka Prathama* (Naskah lontar terjemahan bahasa Indonesia). Denpasar: Koleksi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms Of Religious Life*. New York: Free Press.
- Eliade, M. (1959). *The Sacred And The Profane: The Nature Of Religion*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*. Islamabad: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth And Method*. London: Continuum.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. New York: Basic Books.
- Kaelan, K. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Radhakrishnan, S. (1923). *Indian Philosophy*. London: George Allen & Unwin.

- Rappaport, R. A. (1999). *Ritual And Religion In The Making Of Humanity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse And The Surplus Of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics And The Human Sciences: Essays On Language, Action And Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudarsana, I. K. (2018). *Pendidikan Karakter Hindu*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Turner, V. (1967). *The Forest Of Symbols: Aspects Of Ndembu Ritual*. Ithaca, N.Y: Cornell University Press.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure And Anti-Structure*. Oxfordshire: Routledge.
- Van Gennep, A. (1960). *The Rites Of Passage*. Chicago: University of Chicago Press.
- Wiana, I. K. (2004). *Mengapa Bali Disebut Bali?*. Surabaya: Paramita.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.